Tarbawiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan
(e-ISSN) 2579-325X; (p-ISSN) 2579-3241
https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/tarbawiyah/
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, Lampung Indonesia

Kompetensi 4C: Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Peserta Didik dalam Pendidikan Agama Islam di Era Society 5.0

Sukma Mega Agustin*[1)], Ika Yunita[2)], Nurul Aini[3)], Rini Agustianingsih[4)], Lilik Wahyuni[5)].
[1, 2, 3, 4, 5)] Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Metro, Lampung
✉ sukmamegaa@gmail.com* (Correspondence)

Article Information

Article history:
Received
June 01, 2023
Revised
November 17, 2023
Accepted
November 27, 2023

Abstract

Islamic education is currently facing major obstacles. Despite the industrial era 4.0 has passed, we are again surprised by the developments in the Society 5.0 erawhich has its own set of difficulties. PAI is one eyelessons that can apply 4C skills to attract learners in studying the science of religion so as to improve competence academic and non-academic in the midst of increasingly widespread globalization. 4C competence includes critical thinking and problem solving, creativity, communication skills, and collaboration. Soft skills are expectedcapable of being owned by each learner to help with solutions problem in the 21st century. To develop 4C competencies in education religion of Islam, then teaching staff need to understand the benefits, strategies, efforts and potential of 4C competence. Students must develop an attitude of thinking critical and can solve problems, educators or vice versa can make creative and innovative learning methods, and must be able to collaborate with others through teaching and learning activities, extracurricular activities or religious organizations useful to support competence. Century competency requirements 21 in education in educational institutions discussed in this study, as well There are learning methods that can develop 21st century competenciesto find out the 4C competency tactics and efforts in Islamic religious education and developing the competence of students in the era of society 5.0. Therefore, This study uses qualitative research methods with library research or literature study that fits the purpose and discussion of roles, strategiesand efforts to increase student achievement in Islamic religious education through 4C competencies in the era of society 5.0.

Keywords: Competency 4C, Achievement, Education, Era Society 5.0

How to cite: Sukma Mega Agustin, Ika Yunita, Nurul Aini, Rini Agustianingsih, Lilik Wahyuni. *Kompetensi 4C: Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Peserta Didik dalam Pendidikan Agama Islam di Era Society 5.0*, Volume 07, Nomor 02, Edisi Juli-Desember 2023; 91-99; https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v07.i2.7087

This is an open access article under the CC BY SA

PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan dunia saat ini terutama pada ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi di era Abad 21 telah mengubah tatanan masyarakat dan

mempengaruhi hampir segala aspek lini kehidupan, baik dari aspek ekonomi, industri, pendidikan, politik, dan pemerintahan. Derasnya arus globalisasi membawa manusia sebagai subjek kehidupan harus mampu beradaptasi terhadap perkembangan-perkembangan IPTEK di era society 5.0. Untuk menyambut dan menghadapi zaman ini, diperlukan penguatan dari segi pendidikan guna merakit dan melengkapi sumber daya manusia yang cakap untuk megelola perekembangan dengan bijak.

Era Society 5.0 merupakan perkembangan dan penyempurnaan dari revolusi sebelumnya yang memfokuskan kepada teknologi dan kemanusiaan. Society 5.0 lahir pertama kali dan telah diperkenalkan oleh Jepang pada tahun 2019, awalnya merupakan sebuah gagasan yang diusulkan keidanrel federasi bisnis negara Jepang.(Mahayanti, 2021, p. 305) Namun, sebagai suatu fenomena yang tidak dapat dihindarkan oleh semua negara, maka harus ada strategi untuk menyambut era tersebut.

Dalam pendidikan di era society 5.0 akan menitikberatkan kepada pembangunan manusia yang akan mengkolaborasikan antara akal, pengetahuan, dan perkembangan teknologi modern saat ini. Peran pendidikan menjadi vital dalam menghadapi era ini karena dengan pendidikan diharapkan dapat memajukan sumber daya manusia. Oleh karenanya, kompetensi abad 21 sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas SDM melalui pendidikan. Kompetensi tersebut ialah kompetensi 4C. Istilah 4C adalah kependekan dari empat kompetensi yang dirasa sangat penting untuk dimiliki setiap orang, yakni critical thinking and problem solving, creativity, comunication, dan colabboration. Kompetensi 4C dirasa sejalan untuk menjadi bekal peserta didik untuk menyambut era Society 5.0. Softsill ini merupakan sarana untuk menggapai kesuksesan dalam era ini.(Putu Arnyana, 2016, p. 4)

Telah banyak beberapa upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk menanamkan keterampilan 4C kepada peserta didiknya. Salah satunya dengan menggerakan literasi baca dan tulis, literasi sains, literasi digital, dan sebagainya yang dilakukan dengan mengasah pengetahuan membaca, menulis, menelusuri, bereksperimen, menganalisis, menanggapi, dan menginterpretasikan peserta didik.

Pelaksanaan pembelajaran dengan membangun kompetensi 4C harus direncanakan dengan baik dengan menyiapkan instrumen pembelajaran yang baik dan guru yang berkompeten. Guru yang akan mengajarkan keterampilan 4C diharapkan memiliki kemampuan yang memadai sehingga akan tercapai tujuan pembelajaran yang maksimal serta dapat membantu peserta didik meningkatkan prestasi belajar akademik dan non-akademik.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, penguasaan peserta didik berupa keterampilan 4C harus dilatih secara maksimal sehingga dapat membekali peseta didik untuk menghadapi perkembangan dunia masa depan, membantu meraih pencapaian akademik dan non-akademik, serta membantu menjawab dan mengambil kesempatan di Era Society 5.0. Oleh karena itu, penulis akan membahas tentang upaya meningkatkan prestasi peserta didik melalui kompetensi 4C di era Society 5.0

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Kompetensi 4C Peserta didik dalam Pendidikan Agama Islam

Kemajuan teknologi telah memberikan pengaruh yang cukup luas pada semua sektor masyarakat, termasuk terhadap penyelenggaraan pendidikan. Untuk meningkatkan suatu prestasi atau kompetensi tersebut, peserta didik dan tenaga

pendidik harus dibentuk untuk memahami 4C selama proses pendidikan, terutama dalam Pendidikan Agama Islam. Hal ini dikarenakan peran kompetensi 4C adalah untuk menyoroti kemampuan siswa agar dapat berpikir kritis, mengintegrasikan semua pengetahuan dengan situasi kehidupan nyata, memahami teknologi dan informasi, berkomunikasi, dan berkolaborasi secara efektif. (Hasibuan and Prastowo, 2019, p. 30)

Namun, metode utama komunikasi dalam kehidupan sehari-hari adalah bahasa. Bahasa masih dianggap sebagai media komunikasi yang paling efektif dalam interaksi antar manusia. (Asep Saiful, 2012) Siswa di pendidikan digunakan untuk memiliki pendapat aktif selama pengajaran di kelas dan belajar di luar kelas. Untuk melatih keterampilan komunikasi, model presentasi dan diskusi cukup membantu, diawali dengan mengevaluasi secara cermat ide yang akan dikomunikasikan dan diakhiri dengan keberanian untuk menyuarakan pemikiran atau pendapatnya di depan kelas.

Selanjutnya, anak-anak berlatih menggunakan bahasa yang tepat dalam berbagai situasi. Komunikasi dipandang di sekolah tidak hanya sebagai cara menyampaikan pesan, tetapi juga sebagai sarana untuk mencapai suatu tujuan. Seorang siswa harus memiliki keterampilan dalam berkomunikasi (Skill Communication), karena di saat memberikan sebuah materi di dalam kelas, terdapat interaksi antara siswa dengan guru. Dengan demikian, keterampilan komunikasi yang efektif diperlukan untuk mendapatkan hasil yang baik. Untuk berkomunikasi, seseorang biasanya menggunakan ekspresi wajah, bahasa tubuh, nada, jeda, dan teknik lainnya. Kebenaran faktor-faktor tersebut akan berdampak pada cara seseorang berkomunikasi, karena jika salah akan mengganggu penerima pesan atau persepsi orang lain.

Kemampuan berkomunikasi akan mengungkapkan karakter seseorang. Akibatnya, ketika berbicara, penting untuk mempertimbangkan situasi, suasana hati seseorang, dan etika berbahasa. Hal yang sama berlaku di tempat kerja, di mana keterampilan komunikasi yang efektif akan meningkatkan kinerja. Mahasiswa harus dapat bekerja sama dengan baik dengan mahasiswa lain untuk menyelesaikan tugas kuliah dan proyek selama berada di kelas yang sama, misalnya, harus bekerja sama untuk menyelesaikan tugas. Mahasiswa melalui prosedur yang panjang dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh dosen, dimulai dengan memilih anggota kelompok, memberikan tugas kepada setiap anggota, melaksanakan tugas tersebut, dan mempresentasikannya di depan kelas.

Selanjutnya peserta didik akan mendapatkan beberapa pengalaman untuk menghadapi perspektif lain, teman-teman dengan beragam kepribadian, budaya, dan gaya berpikir, antara lain. Untuk mencapai tujuan mereka, peserta didik juga akan belajar bagaimana berkolaborasi untuk memecahkan kesulitan. Mereka akan menjadi lebih kuat sebagai individu sebagai hasil dari proses ini dan belajar bagaimana bekerja sama atau bekerja dalam tim.

Keterampilan kolaborasi sangat penting, terutama untuk mempersiapkan siswa atau mahasiswa untuk pekerjaan. Di tempat kerja, seseorang sering bekerja dalam tim daripada sendirian, misalnya ketika menyelesaikan proyek yang ditugaskan oleh supervisor. Bekerja dengan baik dengan tim ini sering menjadi salah satu persyaratan untuk merekrut personel baru.

Akibatnya, peserta didik juga harus belajar bagaimana berkolaborasi atau bekerja dalam kelompok. Siswa akan terbiasa berkolaborasi dengan siswa lain melalui

paradigma pembelajaran kolaboratif. Menurut (Warsono and Hariyanto, 2012), pembelajaran kolaboratif tidak selalu harus berlangsung dalam suasana formal atau mengikuti jadwal yang padat. Peserta didik akan maju dalam pembelajaran kolaboratif sehingga pembelajaran akan lebih bermakna. Mereka perlu diilhami untuk bekerja sama dengan teman sekelasnya saat mengkaji materi dan menciptakan makna. Mereka juga perlu belajar bagaimana menghargai keterampilan dan kualitas setiap orang ketika mengerjakan sebuah tugas, serta bagaimana memikul tanggung jawab dan merespons mereka dengan benar.

Untuk menjadi peserta didik yang berprestasi, seseorang harus mampu berpikir kritis dan pada tingkat yang lebih tinggi. Kemampuan berpikir kritis berpotensi untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menilai materi secara kritis. Oleh karena itu, peningkatan hasil belajar bagi siswa memerlukan pengembangan keterampilan berpikir kritis pada anak-anak. (Susilawati et al., 2020, p. 11) Mengembangkan keterampilan berpikir kritis akan membantu Anda mempelajari segalanya. Memberikan pekerjaan rumah kepada siswa saat mereka berada di pendidikan, membantu mengembangkan pengetahuan serta keterampilan berpikir analitis mereka.

Berpikir logis mencakup kemampuan untuk memahami detail masalah, landasan teoretisnya, cara menyelesaikannya, dan cara menerapkannya dalam kehidupan nyata. Siswa harus mampu berpikir kritis selain rasional, yang merupakan proses aktif yang melibatkan menggali masalah secara mendalam, mengajukan pertanyaan yang relevan, dan mengumpulkan informasi untuk diri sendiri sebagai lawan untuk menerimanya dari orang. Siswa yang terbiasa dengan pemikiran kritis biasanya akan memikirkan berbagai hal dengan hati-hati di tempat kerja. (Rudyanto, 2016)

Peserta didik yang dapat berpikir kritis akan dapat mendekati masalah secara bijaksana dan menghasilkan jawaban yang lebih unggul daripada sebaliknya. Keterampilan pemecahan masalah terkait erat dengan kapasitas untuk berpikir kritis. Kompetensi selanjutnya yang harus dimiliki peserta 17 didik agar lulus secara kompeten dan berkembang menjadi sumber daya manusia yang luar biasa adalah kemampuan berkreasi dan berimajinasi. Kreativitas adalah usaha imajinatif yang "mewujudkan" daya cipta pikiran, yang mampu menghasilkan sesuatu atau menemukan pemecahan masalah dengan cara yang unik. (Arsanti et al., 2021, p. 321)

Sifat pembaharuan atau kreasi baru adalah inovasi. Dengan kata lain, inovasi mengacu pada kapasitas untuk memperkenalkan sesuatu yang baru. Akibatnya, menjadi kreatif dan inventif dapat didefinisikan sebagai kegiatan yang diambil sebagai hasil pemikiran atau konsep untuk mencapai tujuan dan memecahkan kesulitan. Siswa maupun Mahasiswa diharapkan senantiasa mengembangkan kreativitasnya dalam berbagai situasi, baik akademik maupun non-akademik. Dalam lingkungan akademik, peserta didik harus mampu berinovasi untuk memunculkan konsep-konsep terbaru yang berbeda dari yang diajarkan oleh guru atau dosen.

Dalam melaksanakan KBM atau kegiatan belajar mengajar, seorang guru harus imajinatif dan kreatif. Siswa pasti akan menikmati guru yang kreatif dan imajinatif karena pembelajaran disajikan dalam berbagai metode dan selalu ada sesuatu yang baru untuk peserta didik tetap terlibat dan termotivasi untuk terus belajar. Jika dimanfaatkan, kompetensi kreatif akan menarik perhatian siswa, mendorong mereka untuk selalu memperhatikan apa yang mereka pelajari dan mencegah proses menjadi monoton. (Fikri, Rahmawati and Hidayati, 2020, p. 94)

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Kompetensi 4C memiliki peran penting dalam pendidikan salah satunya dalam Pendidikan Agama Islam. Dalam menerapkan materi-materi PAI diperlukan adanya interaktif ataupun komunikasi sesama warga sekolah. Kemudian peserta didik juga harus berkolaborasi denngan peserta didik lainnya agar dapat belajar menerima posisi, menyesuaikan diri dengan benar, dan mengenali bakat dan kemampuan yang berbeda setiap orang.

Selanjutnya, untuk menghasilkan hasil yang lebih unggul daripada yang dihasilkan oleh individu yang tidak berpikir kritis, peserta didik akan 18 mampu mengatasi tantangan yang mereka hadapi dengan penuh pertimbangan. Kapasitas untuk berpikir kritis akan berhubungan erat dengan kemampuan pemecahan masalah. Selain itu pula baik seorang guru maupun siswa harus mampu berkreativitas dan menginovasikan sebuah hal yang baru yang berbeda dari sebelumnya.

Strategi Mengembangkan Kompetensi 4C pada Abad 21

Tuntutan penyelenggaraan pendidikan adalah salah satu dari banyaknya aspek kehidupan dimana era globalisasi memberikan pengaruh yang cukup signifikan. (Wijaya, Sudjimat and Nyoto, 2016, p. 266) Proses pendidikan pada suatu lembaga pendidikan harus didasarkan pada kriteria kompetensi abad 21 untuk menghasilkan lulusan yang kompeten. Keterampilan yang diperoleh di abad 21 akan mempersiapkan lulusan terbaik di era society 5.0.

Keterampilan hidup dan karir, keterampilan belajar dan inovasi, dan keterampilan media informasi dan teknologi adalah tiga bidang utama keterampilan abad ke-21. (Trilling and Fadel, 2009) Selain itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mensosialisasikan kompetensi abad 21 sebagai 4C, yang meliputi keterampilan berpikir kreatif (creative thinking), berpikir kritis dan pemecahan masalah (critical thinking and problem solving), berkomunikasi (communication), dan berkolaborasi (collaboration).(Arsanti et al., 2021, p. 320) Pendidikan harus mengalami revolusi agar dapat fokus pada pembelajaran yang lebih modern. (Wijoyo, 2021)

Peserta didik diharapkan mampu menguasai ranah kognitif, emosional, dan psikomotorik melalui proses pembelajaran. Siswa menerima informasi teoritis tentang banyak topik melalui proses pembelajaran sesuai dengan kurikulum pendidikannya. Biasanya siswa mempraktekkan teori melalui praktikum, kegiatan kerja kelompok, pendampingan, PKL, dan kegiatan lainnya setelah dirasa cukup menguasainya. Siswa menerima bekal afektif yang berkaitan dengan sikap atau kepribadian di samping 19 penguasaan teori dan praktik. Alhasil, Siswa juga ditempa karakternya selama proses pendidikan sehingga memiliki karakter positif.

Mengutip dari penelitian (Partono et al., 2021) di SIDH, mereka melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang kreatif yang merupakan metode yang digunakan guru untuk memberikan materi praktikum PAI seperti praktik berwudhu. Sebagai bagian dari proses pembelajaran, guru tidak hanya menjelaskan secara lisan kepada siswa bagaimana melakukan rukun wudhu, sunnah nya wudhu, gerakan-gerakan wudhu, dan topik terkait lainnya, tetapi juga memberikan pengetahuan, menghubungkan materi wudhu dan konteks dan keadaan di suatu negara, serta memperlihatkan gerakan-gerakannya.

Siswa tidak dapat berwudhu menggunakan air dingin di musim dingin karena pemahaman guru bahwa suhu akan terasa lebih dingin. Untuk memastikan siswa tetap bisa berwudhu, instruktur dalam hal ini juga menginformasikan alternatif atau pilihan

mereka. Siswa memiliki pilihan untuk berwudhu menggunakan air hangat. Beberapa guru PAI menggunakan teknik ini guna untuk meningkatkan kemampuan 4C siswa.

Kemudian strategi lainnya, guru PAI memberikan materi mengenai Sejarah Kebudayaan Islam menggunakan metode pembelajaran tanya jawab, hal ini sudah pasti siswa akan berpikir kritis dan dapat memecahkan beberapa pertanyaan yang diajukan. Selain itu pula dapat diterapkan di lembaga pendidikan yakni kegiatan ekstrakurikuler atau organisasi berbasis keagamaan seperti adanya ekskul Arabic Club di sekolah, ekskul hadrah atau UKM Lembaga Keagamaan Kampus (LKK), yang pastinya dapat menunjang prestasi mereka.

Maka demikian, sudah jelas bahwa peserta didik juga dapat memperoleh kemampuan 4C mereka dengan menggunakan strategi pembelajaran PAI. Dengan menerapkan teknik belajar mengajar yang kreatif, strategi dari tenaga pendidik PAI maka dapat membantu dalam pengembangan kemampuan 4C.

Kompetensi 4C sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Peserta Didik dalam Pendidikan Agama Islam di era Society 5.0

Pendidikan sangat bermanfaat dalam menghasilkan sumber daya manusia unggul yang siap menghadapi tantangan era society 5.0. Pemerintah Jepang secara resmi mendeklarasikan era 5.0 pada tahun 2019, meramalkan gejolak yang disebabkan oleh Revolusi Industri Keempat, yang menghasilkan situasi ambiguitas (vuca) yang membingungkan. Temuan ini diyakini akan merusak standar karakter manusia yang selama ini dijaga. .(Wijoyo, 2021)

Dunia pendidikan saat ini menghadapi tantangan besar untuk melatih siswa menjadi SDM unggul yang mampu beradaptasi dengan masyarakat era 5.0 (Sari, 2016) Keterampilan 4C mencakup kapasitas untuk pemecahan masalah yang kompleks, pemikiran kritis dan kreatif, kemampuan manajemen manusia, kapasitas untuk kerja tim, kecerdasan emosional, kapasitas untuk penilaian dan pengambilan keputusan, kapasitas untuk orientasi layanan, kapasitas untuk negosiasi, dan fleksibilitas kognitif.

Di era revolusi industri keempat, seseorang membutuhkan keterampilan yang akan membantu mereka berhasil dalam hidup. (Arnyana, 2019) Keterampilan ini sangat penting untuk menavigasi masyarakat di era 5.0. Kemampuan membaca, mengevaluasi, dan menggunakan informasi (big data) di lingkungan digital merupakan salah satu dari enam keterampilan literasi inti yang juga diperlukan di era peradaban 5.0.

Berikutnya adalah literasi teknologi, yang meliputi pengetahuan tentang bagaimana mesin beroperasi, aplikasi teknologi (coding, AI, pembelajaran mesin, prinsip-prinsip teknik, dan biotek), dan terakhir, literasi manusia, yang mencakup humaniora, komunikasi, dan desain. Keempat kompetensi abad 21 (4C) tersebut dapat diperoleh baik dalam ranah akademik maupun nonakademik di lembaga pendidikan. Kompetensi 4C dapat dicapai di bidang akademik melalui proses pembelajaran di kelas dengan berbagai gaya pempelajaran. Mahasiswa dapat mengembangkan kompetensi 4C bidang non-akademik melalui unit kegiatan mahasiswa (UKM). Melalui beragam latihan atau kegiatan, peserta didik dapat berlatih pemecahan masalah, berpikir kritis, komunikasi, dan berkolaborasi.

Selain itu, peserta didik dapat mencapai kesuksesan melalui keterlibatan mereka dalam kegiatan Ekstrakurikuler atau Organisasi Mahasiswa dalam bidang keagamaan. Alhasil, selama menempuh pendidikan, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan melalui studi berbagai bidang pada tingkat teoritis, tetapi

juga mengumpulkan banyak pengalaman yang akan membantu mereka ketika tiba saatnya untuk mendapatkan pekerjaan.

Dengan memperoleh kemampuan belajar abad 21, peserta didik diharapkan diperlengkapi untuk mengatasi kemungkinan dan tantangan yang mungkin muncul seiring kemajuan informasi dan teknologi. Di era di mana dunia terus berkembang dan dinamis, banyak ahli yang menekankan pentingnya penguasaan bakat abad 21 yang beragam. (Septikasari and Rendy Nugraha Frasandy, 2018, p. 108)

Kesimpulan

Kompetensi 4C merupakan suatu keterampilan yang sangat tepat digunakan dalam menyambut era society 5.0. Sebuah kompetensi yang berfokus pada penciptaan sumber daya manusia yang hebat. Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat menerapkan keterampilan 4C untuk menarik peserta didik dalam mempelajari ilmu agama sehingga dapat meningkatkan kompetensi akademik dan non akademik di tengah kondisi globalisasi yang semakin meraja lela. Untuk mengembangkan kompetensi 4C pada pendidikan agama islam maka tenaga pengajar perlu memahami manfaat dan potensi kompetensi 4C, dan peserta didik harus mengembangkan sikap berpikir kritis dan dapat memecahkan masalah, pendidik atau sebaakiknya dapat membuat metode belajar yang kreatif dan inovatif, serta harus bisa berkolaborasi dengan yang lain melalui KBM, kegiatan ekstrakurikuler atau organisasi keagamaan yang bermanfaat yang dapat menunjang kompetensinya. Penerapan Kompetensi 4C pada Pendidikan Agama Islam memberikan peluang peserta didik dalam meningkatkan kompetensi mereka dalam bidang keagamaan sehingga dapat memperkaya ilmu pengetahuan, mengasah keterampilan mereka, dan meningkatkan kompetensi yang dimilikinya melalui kompetensi 4C dalam pendidikan agama islam di era society 5.0.

Daftar Pustaka

AbuBakar, R. (2021) Pengantar Metodologi Penelitian,. Yogyakarta: SUKA Press UIN Sunan Kalijaga.

Arnyana, I.B.P. (2019) „Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kompetensi 4c(Communication, Collaboration, Critical Thinking Dancreative Thinking) Untukmenyongsong Era Abad 21", Prosiding : Konferensi Nasional Matematika dan IPA Universitas PGRI Banyuwangi, 1(1), pp. i– xiii.

Arsanti, M. et al. (2021) „Tuntutan Kompetensi 4C Abad 21 dalam Pendidikan di Perguruan Tinggi untuk Menghadapi Era Society 5.0", Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS), 4(1), pp. 319–324.

Asep Saiful, M. (2012) Komunikasi Dakwah: Teori, Pendekatan, dan Aplikasi. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

A"yuna, Q. (2015) „KontribusiPeran Orang Tua dan Guru Mata Pelajaran Terhadap Pengembangan Kreativitas Siswa", Jurnal Ilmiah edukasi, 1(1).

Fikri, A., Rahmawati, A. and Hidayati, N. (2020) „Persepsi Calon Guru Pai Terhadap Kompetensi 6c Dalam Menghadapi Era 4.0", At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi

Pendidikan Agama Islam, pp. 89–96. Available at: https://doi.org/10.47498/tadib.v12i01.331.

Hafiz, A. (no date) „Prestasi Belajar Siswa Yang Bekerja Sebagai Tukang Semir Di Kota Bukittinggi", Jurnal As-Salam, 2(3).

Handayani, N.N.L. and Erna Muliastrini, N.K. (2020) „Pembelajaran Era Disruptif Menuju Era Society 5.0 (Telaah Perspektif Pendidikan Dasar)", Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya [Preprint].

Harun, S. (2021) „Pembelajaran Di Era 5.0", Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar, 2(8).

Hasibuan, A.T. and Prastowo, A. (2019) „Konsep Pendidikan Abad 21: Kepemimpinan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Sd/Mi", Magistra: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar dan Keislaman, 10(1). Available at: https://doi.org/10.31942/mgs.v10i1.2714.

Mahayanti, A. and Ismoyo (2021) „Peran Pendidikan Keperawatan Menghadapi Era Society 5.0", p-ISSN 2086-5805 ■ e-ISSN 2808-2540 Prosiding Seminar Nasional Sains Teknologi dan Inovasi Indonesia - Akademi Angkatan Udara, 3. 24

Nurwahidah et al. (no date) „Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa Menggunakan Lembar Kerja Siswa Berbasis Saintifik", Reflection Journal, 1(2).

Oktavia, F. (2016) „Upaya Komunikasi Interpersonal Kepala Desa Dalam Memediasi Kepentingan Pt. Bukit Borneo Sejahtera Dengan Masyrakat Desa Long Lunuk", Jurnal Ilmu Komunikasi, 4(1).

Partono, P. et al. (2021) „Strategi Meningkatkan Kompetensi 4C (Critical Thinking, Creativity, Communication, & Collaborative)", Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan, 14(1), pp. 41–52. Available at: https://doi.org/10.21831/jpipfip.v14i1.35810.

Partono, Wardhani, H.N. and Setyowati, N.I. (no date) „Strategi Meningkatkan Kompetensi 4C (Critical Thinking, Creativity, Communication, & Collaborative)", Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan, 14(1).

Putu Arnyana, I.B. (2016) „Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kompetensi 4c(Communication, Collaboration, Critical Thinking Dancreative Thinking) Untuk menyongsong Era Abad 21", Junal Universitas PGRI Banyuwangi, 3(1).

Rudyanto, H.E. (2016) „Model Discovery Learning Dengan Pendekatan Saintifik Bermuatan Karakter Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif", Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran, 4(01). Available at: https://doi.org/10.25273/pe.v4i01.305.

Sari, M. (2016) „Blended Learning, Model Pembelajaran Abad Ke-21 Di Perguruan Tinggi", Ta'dib, 17(2), pp. 126–136. Available at: https://doi.org/10.31958/jt.v17i2.267.

Septikasari, R. and Frasandy, Rendi Nugraha (2018) „Keterampilan 4C abad 21 Dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar", Jurnal Tarbiyah Al-Awlad, 8(2).

Septikasari, R. and Frasandy, Rendy Nugraha (2018) „Keterampilan 4c Abad 21 Dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar", Tarbiyah Al-Awlad, 8(2), pp. 107–117. Available at: https://doi.org/10.15548/alawlad.v8i2.1597.

Sholikha, S.N. and Fitrayati, D. (2021) „Integrasi Keterampilan 4C dalam Buku Teks Ekonomi SMA/MA", Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan, 3(5).

Sulaiman, A. and Agustin Syakarofath, N. (2018) „Berpikir Kritis: Mendorong Introduksi dan Reformulasi Konsep dalam Psikologi Islam", Buletin Psikologi, 26(2).

Susilawati, E. et al. (2020) „Analisis Tingkat Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMA", Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi, 6(1), pp. 11–16. Available at: https://doi.org/10.29303/jpft.v6i1.1453. 25

Trilling, B. and Fadel, C. (2009) 21st Century Skills: Learning for Life in Our Times. John Wiley & Sons.

Warsono and Hariyanto (2012) Pembelajaran Aktif: Teori dan Asesmen. Remadja Rosdakarya. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Wijaya, E.Y., Sudjimat, D.A. and Nyoto, A. (2016) „Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Era Global", 1, p. 16.

Wijoyo, H. (2021) Membangun SDM Tangguh di Tengah Gelombang. Sumatera Barat: Insan Cendekia Mandiri.

Zed, M. (2008) Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.